

Sosialisasi Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Remaja di SD Nagari Koto Rantang

Beti Adriyani Dona¹, Lorenza Andesri², Vigia Maizatul Fitri³, Suci Fitriani⁴, Fauziah Nur Adinda⁵, Lisa Gustia Ramadhani⁶, Wegi Oktami Putri⁷, Aditya Dwi Dharma⁸, Muhammad Al Ihsan⁹, Nadia Ulfa Marten¹⁰, Ns. Ridhyalla Afnuhazi¹¹

¹Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

^{2,4}Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

³Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang

⁵Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

⁶Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

⁷Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

⁸Pendidikan Keperawatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang

⁹Pendidikan Teknik Elektronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

¹⁰Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

¹¹Keperawatan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

¹betiadriyani234@gmail.com. ²lorenzaandkai99@gmail.com. ³vigiamaizatulfitri06@gmail.com.

⁴sucifitriani068@gmail.com. ⁵fauziahnuradinda9@gmail.com. ⁶lisagustiarmdhn@gmail.com. ⁷wegioktamiputri@gmail.com.

⁸adityadwidharma9@gmail.com. ⁹ihsanmuhammadalihsan@gmail.com. ¹⁰bismillahnadialulus@gmail.com.

¹¹ridhyallaafnuhazi@yahoo.co.id

Abstract

Promiscuity is one of the problems that often arise among teenagers. This socialization is carried out with the aim of seeing what are the factors for the emergence of promiscuity, especially among teenagers and even in elementary school. This article also discusses how education helps prevent teenagers from promiscuity. In the context of education, it will contribute to character development. With the character of a teenager, children will "guide" themselves to act morally and stay away from something that is not right. This trait is the basis for determining whether adolescents can cope with the various circumstances they face, especially to prevent promiscuity. Furthermore, with the achievement of gender-based education, women can gain equality without being disloyal. This over time can strengthen the defense, assistance, and protection of weaker women, who are the most marginalized adolescents who engage in promiscuity.

Keywords: socialization, promiscuity, teenagers

Abstrak

Artikel ini juga membahas tentang bagaimana pendidikan membantu mencegah anak remaja dari pergaulan bebas. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut akan berkontribusi pada pengembangan karakter. Dengan adanya watak seorang remaja, anak-anak akan "menuntun" diri mereka untuk bertindak secara moral dan menjauhi sesuatu yang tidak benar. Sifat ini menjadi dasar untuk menentukan apakah remaja dapat mengatasi berbagai keadaan yang dihadapinya, khususnya untuk mencegah pergaulan bebas. Lebih jauh lagi, dengan tercapainya pendidikan berbasis gender, perempuan dapat memperoleh kesetaraan tanpa harus bersikap tidak setia. Hal ini seiring berjalannya waktu dapat memperkuat pembelaan, pendampingan, dan perlindungan terhadap perempuan yang lebih lemah, yang merupakan remaja yang paling terpinggirkan yang melakukan pesta seks bebas.

Kata kunci: sosialisasi, pergaulan bebas, remaja

© 2024 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap Orang tua. Dimana orang tua diberi amanah untuk mendidik, merawat serta menjaga anak yang telah diberikan dengan baik dan benar. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa remaja ini seorang anak harus berjuang keras untuk apa yang dicita-citakan dimasa dewasa nanti. Dalam proses tersebut tak jarang seorang remaja menemui banyak permasalahan-permasalahan yang dapat menjadikan seorang remaja berperilaku positif atau dapat juga seorang remaja menjadi berperilaku negative.

Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang dan yang biasanya mengarah terhadap perbuatan seks. Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam penanganannya. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan mengalami berbagai masalah². Hal ini terjadi di kalangan remaja karna disebabkan oleh orang tua yang sangat kejam, tidak dapat menyesuaikan didikan dengan keperluan anak untuk berotonomi, ataupun sebaliknya menyebabkan orang tua tersebut tidak peduli untuk memantau perkembangan sosial anak tersebut^[1].

Di era millennial ini, permasalahan pergaulan bebas menjadi topik yang dikhawatirkan orang tua terutama yang memiliki anak usia remaja karena pergaulan bebas yang menyimpang berhubungan erat dengan oleh budaya barat yang tidak tersaring dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik serta tatanan norma-norma yang ada^[2].

Adapun kegiatan sosialisasi yang dilakukan di empat SDN Kecamatan Palupuh Koto Rantang, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat diharapkan dapat mencegah terjadinya pergaulan bebas diempat sekolah dasar daerah yang bersangkutan tersebut dan apabila terjadi pergaulan bebas, maka anak tersebut harus segera menyelesaikan masalahnya dengan melaporkan kepada guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Dampak yang terjadi apabila anak tersebut atau pelaku tersebut dalam dirinya sendiri akan khawatir apabila ada masalah yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, harus ada penengah untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada anak yang berada di fase puber. Dalam hal ini, guru menjadi pondasi penting

dalam menyelesaikan masalah pergaulan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini maka terbentuklah karakter siswa dan siswi tersebut. Diharapkan dari kegiatan sosialisasi ini tidak ada lagi tindakan merokok di sekolah, menghisap lem di antara siswa maupun hal lainnya serta dapat belajar menghargai satu sama lain dan harapan lainnya dapat menciptakan keselarasan dan semangat yang penuh untuk mewujudkan suatu hal yang baik khususnya prestasi yang membanggakan baik itu orang tua maupun dirinya sendiri serta guru-gurunya.

Adapun tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi seorang siswa dalam menghadapi fase pubertas dan bagaimana peran orangtua serta guru dalam membina peserta didik.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi^[3].

Penelitian dan pengabdian masyarakat dilakukan di empat SDN yang berada di Kecamatan jorong Palupuh, Kabupaten Agam dengan informan penelitian adalah Kepala Sekolah dan guru SD tersebut. Penelitian dilakukan selama satu hari dengan menggunakan teknik wawancara dan sosialisasi. Berdasarkan penelitian data yang didapatkan mengenai faktor yang mempengaruhi peserta didik tidak bisa mengendalikan diri dalam menghadapi masa pubertas yang utama dan paling penting adalah rasa ingin tahu yang besar.

3. Hasil dan Pembahasan

Kecenderungan untuk meraih kebebasan merupakan hakikat dasar setiap manusia. Sejak dilahirkan ke dunia, setiap manusia telah memiliki hak untuk hidup dan bebas melakukan hal yang diinginkan. Kebebasan merupakan hak yang dimiliki oleh tiap individu tanpa kecuali dan tidak bisa direnggut oleh siapapun^[4]. Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling penting. Meskipun demikian, kebebasan tidak berarti bebas tanpa batas. Individu memiliki hak untuk mengekspresikan diri, memilih teman, dan mengembangkan diri dalam pergaulan; namun, hak-hak ini juga harus diimbangi dengan tanggung jawab

terhadap masyarakat dan diri sendiri. Pendidikan moral dan etika sangat penting untuk membangun kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab. Keluarga, masyarakat, dan sekolah juga harus bertanggung jawab untuk mengajarkan orang bagaimana menggunakan kebebasannya dengan bijak. Dengan demikian, masyarakat dapat berkembang menjadi organisasi yang menyadari bahwa tanggung jawab terkait dengan setiap kebebasan. Maka kebebasan ini harus memiliki etika yang perlu siswa siswi ketahui didalam pergaulan yang baik didalam komunitasnya baik di dunia nyata maupun dunia maya tersebut. Sangat penting juga bagi seseorang untuk memahami dan menghargai norma-norma pergaulan yang diterapkan dikomunitas mereka. Sejauh mana seseorang dapat mempertahankan identitasnya tanpa mengganggu atau melanggar aturan sosial menunjukkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. maka dapat dilihat kebebasan ini harus memiliki etika yang perlu siswa siswi ketahui di dalam pergaulan yang baik didalam komunitasnya baik di dunia nyata maupun dunia maya tersebut. Sangat penting juga bagi seseorang untuk memahami dan menghargai norma-norma pergaulan yang diterapkan di komunitas mereka. Sejauh mana seseorang dapat mempertahankan identitasnya tanpa mengganggu atau melanggar aturan sosial menunjukkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Pada kegiatan yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah rasa ingin tau yang tinggi. Rasa ingin tau yang tinggi ini sebetulnya baik namun bagi Sebagian orang mungkin salah mengartikan dan digunakan untuk hal-hal yang merugikan diri sendiri. Selain rasa ingin tau yang tinggi salah memilih teman juga sangat mempengaruhi dalam menghadapi masa pubertas karena biasanya anak akan mengikuti temannya dalam berkembang, jika anak berteman dengan anak-anak yang rajin belajar maka dia akan termotivasi juga untuk rajin belajar agar setara dengan temannya, begitu juga sebaliknya, jika si anak berteman dengan anak yang suka bolos, merokok, perjudi maka sadar tidak sadar si anak juga akan mengikuti apa yang dilakukan temannya jika anak tersebut tidak dibimbing dengan baik oleh keluarga khususnya orangtua.

Melihat dari fenomena di atas maka dilakukanlah “Sosialisasi Pergaulan Bebas di Nagari Koto Rantang Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.” Dimana setelah kami melakukan sosialisasi pada Kamis 16 Juli 2024, kami mendapatkan fakta bahwa ada beberapa siswa kelas tinggi (kelas 5 s/d 6) belum banyak yang mengerti apa itu pergaulan bebas, entah itu merokok, mabuk-mabukan bahkan narkoba. Disana lah kami

melakukan pendekatan dengan mempresentasikan materi mengenai apa itu kekerasan sosial, serta cara terhindar dan cara agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi Pergaulan bebas



Gambar 2. Memberikan Materi Tentang Pergaulan Bebas



Gambar 3. Foto Bersama Tim KKN UNP Bersama Guru dan Siswa

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas antara lain:

1. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Rasa ingin tahu adalah bagian alami dari perkembangan seorang anak, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, bisa membuat mereka terjerumus dalam

pergaulan bebas atau perilaku berisiko lainnya. Anak-anak dengan rasa ingin tahu yang tinggi sering kali mencari pengalaman baru dan terkadang tergoda untuk mengikuti dan melakukan apa yang mereka ketahui yang terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai. Remaja sering kali berada dalam fase pencarian jati diri, dan rasa ingin tahu bisa membuat mereka mencoba berbagai hal untuk menemukan siapa mereka sebenarnya, sehingga anak-anak tersebut tidak menutup kemungkinan terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Rasa ingin tahu setiap orang cenderung berbeda dan bahkan biasa menjadi suatu kebutuhan bukan lagi keinginan, dan bagi sebagian yang lainnya merupakan suatu sikap atau karakter yang biasa saja. Rasa ingin tahu merupakan jawaban dari suatu pertanyaan atau hal-hal yang menimbulkan pertanyaan mendalam sehingga merupakan suatu keinginan dan kebutuhan seseorang yang harus mendapatkan jawaban. Dalam dunia pendidikan, siswa harus mengembangkan rasa ingin tahu agar dapat menjadi jembatan bagi mereka dalam memperoleh informasi atau pengetahuan yang belum diperoleh maupun informasi yang sudah diperoleh untuk diingat kembali. Rasa ingin tahu siswa biasanya berasal dari lingkungan, apa yang mereka baca, apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka temukan, dan apa yang harus mereka cari, merupakan salah satu faktor mengapa seorang siswa memiliki rasa ingin tahu[5].

2. Kurang Perhatiannya Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua adalah faktor utama dalam mendidik, mengasuh, memotivasi, membimbing serta memberikan kebutuhan anak dan memberikan kasih sayang dalam bentuk perhatian. Perhatian orang tua menentukan bagaimana perkembangan belajar siswa. Kesibukan orang tua dalam bekerja merupakan salah satu faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Karena kesibukan orang tua sehingga waktu kebersamaan dengan anak kurang, sehingga anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua siswa merasa adanya sebuah kebebasan. Orang tua merupakan salah satu faktor utama dalam mendidik, mengasuh, memotivasi, membimbing serta memberikan kebutuhan anak dan memberikan kasih sayang dalam bentuk perhatian[6].

Pergaulan bebas pada remaja menjadi isu yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan fenomena ini adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, yaitu dimana orang tua memberikan kebebasan dalam bergaul tanpa pengawasan terhadap anak dan perhatian orangtua dalam menjaga dan mengontrol pergaulan anak. Orang tua atau keluarga sebagai

pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan di ikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kebaikan bagi agama, orang tua, masyarakat, dan kebaikan untuk dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak pergaulan bebas karena disebabkan oleh kurangnya pengawasan/perhatian dari orang tua. Dengan demikian, remaja merasa bebas untuk bertindak sesukanya tanpa perlu memikirkan dampak negatif yang dihasilkan dari pergaulan bebas. Dalam keseluruhan, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak, termasuk meningkatkan risiko terlibat dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak.

3. Salah Dalam Memilih Teman

Terbentuknya suatu hubungan pertemanan itu karena adanya suatu kesamaan, seperti hobi yang sama, sering melakukan komunikasi, penerimaan diri bahkan bantuan yang saling menguntungkan (mutualisme), dengan terbentuknya suatu hubungan pertemanan yang kualitasnya baik maka akan mempererat persaudaraan, memotivasi, menambah wawasan, relasi, tempat bercerita atau bertukar pikiran, bahkan sebagai support system[7].

Salah berteman dapat menyebabkan pergaulan bebas adalah dimana pelajar ikut melakukan hal-hal seperti minum alkohol, merokok atau, melakukan hal-hal yang menyimpang lainnya atas dasar ajakan teman maka pelajar cenderung mengikuti tanpa memedulikan akibat yang ditimbulkan. Teman yang salah dapat memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan dalam kehidupan remaja. Mereka dapat mempengaruhi gaya hidup, perilaku, dan bahkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika remaja bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, atau perilaku kriminal, maka remaja tersebut juga akan lebih rentan terhadap perilaku tersebut. Hal ini disebabkan oleh proses sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman tersebut.

4. Kemajuan Teknologi

Teknologi informasi adalah suatu prosedur atau sistem yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan atau informasi. Meskipun teknologi informasi berkembang dengan pesat seiring zaman kita juga perlu memahami atau mengetahui dampak dari teknologi informasi saat ini[8]. Perkembangan teknologi informasi bisa menjadi salah satu penyebab pergaulan bebas. Dengan internet semua orang bisa mengakses apa saja dan berkomunikasi dengan siapa saja. Salah satu

kelemahan dari internet adalah bisa merusak moral jika tidak terkontrol[9].

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas sangat kompleks. Kondisi ini sangat memprihatinkan, apalagi melihat kenyataan bahwa pergaulan remaja sekarang sangatlah bebas, dimana *free seks* juga sering terjadi pada remaja-remaja yang sedang menjalin masa pacaran, mereka beralih apa yang mereka lakukan sebagai wujud kasih sayang terhadap sang pacar. Hal ini sangat membuat resah orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya, namun kebanyakan para orang tua dan masyarakat hanya menyalahkan pelaku seks bebas tanpa melihat latar belakang terjadinya perilaku seks bebas tersebut[10].

Sebagai orang tua, diharapkan mungkin lebih mampu mengawasi anak dan selalu memantau anak, agar alasan kurangnya kasih sayang orangtua dan dukungan orang tua tidak menjadi alasan penyebab terjadinya pergaulan bebas. Sebagai seorang guru, Dimana guru adalah ibu kedua bagi peserta didik, jika peserta didik melakukan kesalahan beritahu dan nasehati dengan lemah lembut agar anak tidak merasa terintimidasi. Pergaulan bebas adalah perilaku penyimpang yang banyak mendatangkan dampak negatif bagi yang terjerumus. Pergaulan bebas yang menyimpang pada norma akan memberikan dampak negatif antara lain pada kesehatan, psikis dan masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas pergaulan bebas ialah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas norma. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pergaulan bebas adalah perilaku manusia yang menyimpang yang melanggar norma-norma agama dan tidak ada batasannya. Mengenai faktor penyebab pergaulan bebas adalah; (1) rasa ingin tau yang tinggi, (2) kurangnya support dan kasih sayang orangtua, (3) salah dalam memilih teman, (4) kondisi Kesehatan mental yang terganggu, (5) masalah, dan (6) pengalaman.

Sedangkan Solusi dalam permasalahan pergaulan bebas ini adalah; (1) berusaha mengenal sifat dan karakter murid dengan baik, (2) mengisi waktu luang

dengan kegiatan positif, (3) pandai memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Daftar Rujukan

- [1] S. Fatu, G. Gideon, and N. D. Y. Manik, “Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar,” *Serv. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 103–116, 2022, doi: 10.46362/servire.v2i1.97.
- [2] M. Kusmiati, F. N. Ramadani, M. Nadia, and R. Nursyam, “Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja,” *J. Pemberdaya. dan Pendidik. Kesehat.*, vol. 2, no. 01, pp. 1–8, 2022, doi: 10.34305/jppk.v2i01.441.
- [3] feni rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. Maret. 2022. [Online]. Available: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- [4] Junizar Fachamy dan Rikrik Kusmara, “Bebas X Kebebasan,” *Vis. Art*, vol. 2, no. 1, 2013, [Online]. Available: <http://jurnal-s1.fsrđ.itb.ac.id/index.php/visual-art/article/view/129%5Cnhttp://jurnal-s1.fsrđ.itb.ac.id/index.php/visual-art/article/download/129/113>
- [5] Fatkul Jannah, Wirawan Fadly, and A. Aristiawan, “Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur dan Fungsi Tumbuhan,” *J. Tadris IPA Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.21154/jtii.v1i1.63.
- [6] Lisna Amelia, “Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 Sd,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 3, no. 2, pp. 186–193, 2023, doi: 10.55606/jurđikbud.v3i2.1639.
- [7] S. Sejati, L. Badriyah, and E. A. Juniza, “Dampak Negatif Perilaku Toxic Friendship dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu,” *ISTISYFA J. Islam. Guid. Conseling*, vol. 2, no. 1, pp. 236–249, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/article/view/11405/4817#>
- [8] A. Wirasaputra, F. Riduan, Pramudhya, Riyan, Zulkahfi, and Noviana Widyah, “Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” *J. Kreat. Mhs. Inform.*, vol. 3, pp. 206–210, 2022.
- [9] Anugerah Ayu Sendari, “Pengertian Pergaulan Bebas, Penyebab, Akibat & Cara Mengatasi,” *Liputan 6*. Accessed: Sep. 24, 2024. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/hot/read/4663920/pengertian-pergaulan-bebas-penyebab-dampak-dan-cara-mencegahnya?page=6>
- [10] H. K. Anwar, Martunis, and Fajriani, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 9–18, 2019.